



Integrasi Ilmu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

The Integration of Science and Its Implications for Education

Azmar Hidayat^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author *: azmarhidayat196@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mencoba mendeskripsikan tentang integrasi ilmu yang masih ramai menjadi topik dan fokus para pemikir Islam. Pemikiran mengenai integrasi ilmu tidak terjadi begitu saja, namun telah melewati perjalanan panjang dari masa ke masa. Mandeknya aktivitas intelektual dalam dunia Islam dan dominasi Barat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dengan pendekatan empiris materialistis di era modern semakin mengasingkan masyarakat Islam terhadap realitas zamannya. Hal ini menjadi kegelisahan para pemikir Islam dan mendorong perlunya ummat Islam untuk kembali menguasai ilmu pengetahuan sebagaimana pada zaman kejayaan Islam. Ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh dunia Barat telah menjauhkan manusia dari hakeket penciptaannya. Ilmu pengetahuan telah diarahkan pada prinsip bebas nilai yang tidak boleh disentuh dengan agama. Sehingga ilmu pengetahuan Barat telah menjauhkan ummat manusia dari nilai-nilai agama. Sejatinya, ilmu pengetahuan memperkuat agama. Hasilnya adalah dominasi Barat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai semakin membuat imperior dunia Islam. Selain itu, arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat jauh dari nilai-nilai agama yang justru semakin menjauhkan manusia dari kebahagiaan yang diimpikannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai yang saat ini sedang melanda dunia, telah membuat para pemikir untuk berpikir ulang mengenai hakekat ilmu pengetahuan. Termasuk dalam dunia Islam, realitas ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi fokus pemikiran mereka. Telah banyak pemikiran dan konsep yang ditawarkan oleh para pemikir Islam mengenai tema ini. Penulis dalam hal hanya memposisikan diri sebagai pembedah dari hasil pemikiran-pemikiran para tokoh Islam terkait dengan integrasi ilmu, khususnya pada bahasan tipologi integrasi ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan.

Kata Kunci : Integrasi Ilmu, Pendidikan

Abstract

This article tries to describe the integration of knowledge which is still the topic and focus of Islamic thinkers. Thoughts about the integration of science do not just happen, but have gone through a long journey from time to time. The stagnation of intellectual activity in the Islamic world and the dominance of the West in the mastery of science with a materialistic empirical approach in the modern era increasingly alienates Islamic society from the reality of its era. This has become the anxiety of Islamic thinkers and encourages the need for Muslims to return to mastering science as in the heyday of Islam. The science that has been developed by the Western world has distanced humans from the essence of their creation. Science has been directed to a value-free principle that should not be touched by religion. So that Western science has distanced mankind from religious values. In fact, science strengthens religion. The result is the domination of the West with the science and technology that they control, which makes the Islamic world more and more imperial. In addition, the direction of the development of science and technology in the West is far from religious values which actually keep people away from the happiness they dream of. Value-free science

and technology that is currently sweeping the world, has made thinkers to rethink the nature of science. Including in the Islamic world, the reality of science and technology has become the focus of their thinking. There have been many thoughts and concepts offered by Islamic thinkers on this theme. The author in terms of only positioning himself as an observer of the thoughts of Islamic leaders related to the integration of science, especially in the discussion of the typology of the integration of science and its implications for education.

Keywords: Knowledge Integration, Education

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat telah memposisikan ilmu pengetahuan sebagai agama baru, terutama bagi para ilmuwan sekuler (Barat). Atas nama pengembangan ilmu pengetahuan, semua batasan, termasuk agama dilanggar demi kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebagai produk dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang semula dihajatkan untuk memudahkan kehidupan manusia, justru banyak mengasingkan manusia dari kehidupannya yang sejatinya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi barometer kemajuan kehidupan manusia modern tanpa memperhatikan hakekat dan kuadrat manusia sebagai makhluk beragama. Bagi sebagian kelompok manusia, khususnya yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berada di puncak kejayaan dengan pencapaian harta yang melimpah adalah tujuan penting dalam hidup. Sementara bagi kebanyakan manusia, justru telah menimbulkan nestapa dalam kehidupannya.

Manusia sebagai pelaku dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya mampu mengendalikannya dalam kehidupannya. Namun yang terjadi justru sebaliknya, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lepas kendali sehingga telah memperbudak manusia itu sendiri. Hal ini terjadi, menurut Wibisono sebagaimana dikutip oleh Agus Shalaluddin (2007:), sisi lain dari negatifnya ilmu pengetahuan, karena ilmu dianggap segala-galanya, sehingga kehidupan semakin menjadi sekuler.

Lebih jauh, Agus Shaluhuddin (2007: 9) mengelaborasi, mengenai alasan mengapa fenomena ini terjadi? Ada beberapa alasan, pertama, alasan historis. Dosa masa renaissance yang memisahkan antara aktivitas ilmiah dengan nilai keagamaan, sehingga ilmu bergerak tanpa kendali moral dan kering dari rambu-rambu agama. Kedua, alasan nomatif, orientasi akademik ilmu bergeser dari wilayah keilmuan ke wilayah yang cenderung provit oriented.

Sejatinya penguatan ilmu pengetahuan itu sendiri mutlak diperlukan untuk kemaslahatan kehidupan ummat manusia. Artinya manusia harus berpartisipasi dalam memajukan kehidupannya melalui ilmu pengetahuan. Karena itu, ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus lengkap sebagai ilmu pengetahuan dalam pengertian memiliki dasar pijakan, metode pengembangan dan kemanfaatan yang jelas.

Sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan era renaissance, berbagai krisis di Barat sekarang ini pada dasarnya bersumber dari krisis dan makna hidup dan epistemologisnya. Sistem keimanan mereka tidak tahan dengan serangan ilmu pengetahuan (Budhi Munawar Rahman, 2006: 881).

Salah seorang sosiologi terkemuka, Peter L. Berger berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Kuntowijoyo, bahwa berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah terjadi krisis kredibilitas terhadap agama. Agama terhadap realitas tidak akan mendapat tempat lagi, sehingga agama berhenti sebagai kekuatan sejarah (Kuntowijoyo, 1994: 58).

Peralihan ilmu pengetahuan dari dunia Islam yang melahirkan renaissance di Barat telah mempertegas perbedaan basis ontologis dan epistemologis antara Islam dan Barat. Menurut para Ilmuwan Islam, manusia memiliki tiga macam sumber untuk menangkap keseluruhan realitas, yaitu panca indra, akal, dan intuisi (meliputi wahyu). Sementara di lain sisi, ilmuwan Barat modern pada dasarnya hanya mengakui satu

sumber saja, yaitu indra. Barat mengembangkan satu satu metode observasi atau eksperimen inderawi sampai tingkatan paling canggih (Mulyadi Kartanegara, 2007: 5).

Menganai perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia Barat, sebenarnya dunia Islam tidak perlu khawatir. Mengapa? Sebab, basis ontologi filsafat dalam Islam berbeda dengan dunia Barat. Allah SWT sebagai wajibul wujud yang paling utama tidak dipercaya sekaligus tidak dimiliki oleh Barat.

Sayyed Hossein Nasr, dalam pengantar buku Osman Bakar menjelaskan, bahwa pada dunia Islam tradisional, subyek dan obyek pengetahuan dipandang bersifat hierarkis. Realitas objek bukan hanya dunia spasio-temporal (ruang-waktu) yang tersedia bagi alat-alat indra saja. Yang pertama adalah Realitas Mutlak (Allah SWT). Dia sendirilah yang ada dalam pengertian mutlak (Osman Bakar, 1998: 12). Inilah basis ontologis epistemologi dalam Islam.

Sejak kemunculannya sebagai peradaban dunia, Islam telah tampil sebagai sistem terbuka. Pada masa Dinasti Abbasiyah misalnya, Islam telah mentransfer dan menguasai matematika, kedokteran, dari India, logika dan filsafat dari Yunani (Hellenisme), dan administrasi pemerintah dari Persia. Warisan-warisan dari India, Hellenisme, Persia masuk ke dalam Islam. Tetapi waktu itu, Islam tidak di-Indiakan, tidak di-Yunani-kan, tidak di-Persia-kan (Kuntowijoyo, 1994: 44).

Karena itu, berbagai tinjauan yang netral tentang konsep Islam tentang Tuhan banyak yang mengemukakan nada-nada optimis sebagai lebih alami, karena tidak mengandung mitologi dan bebas dari kultus misteri. Karena itu, di antara banyak agama dan sistem keyakinan, Islam hampir satu-satunya yang tidak memitoskan atau menyembah tokoh-tokoh yang membawanya ke dunia, yaitu Muhammad SAW. Dalam pandangan Russel, agama Nabi Muhammad adalah agama monoteisme yang sederhana yang tidak dibuat kacau oleh teologi trinitas dan inkarnasi yang ruwet (Budhi Munawar, 2006: 881).

Jika melihat sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Para pemikir Islam yang menjadi aktor ilmu pengetahuan, seperti Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Rush, al-Ghazali adalah di antara para pemikir, filosof Islam yang dalam kehidupan mereka menyatu antara kedalaman agama dan ilmu pengetahuan. Mereka menjalani hidup di samping sebagai ulama, juga sebagai ilmuwan yang sangat dihormati.

Islam menyampaikan dan melestarikan mata rantai ilmu pengetahuan, filsafat, dan organisasi pemerintah dari peradaban dunia. Islam pun memberikan sumbangan-sumbangan yang khas yang bisa diidentifikasi sebagai peradaban Islam. Filsafat Islam misalnya, bukan merupakan bagian dari filsafat Yunani (Kuntowijoyo, 1994: 45).

Ibnu Rush misalnya, lebih mengesankan dunia pemikiran Islam usahanya untuk menggabungkan agama dan filsafat secara ikhlas dan sungguh-sungguh. Menurut Ibnu Rush, kebenaran agama dan kebenaran filsafat adalah satu, meskipun dinyatakan dalam lambang-lambang yang berbeda-beda (Budhi Munawar, 2006: 934).

Konsep ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terlepas dari agama Islam adalah agama Allah. Karena itu, setiap usaha memahami agama Islam seharusnya memahami kehendak Allah, yang berarti suatu percobaan untuk memetik sebagian dari Ilmu Allah. Al-Qur'an melukiskan, bahwa Ilmu Allah sedemikian luasnya (Budhi Munawar, 2006: 994).

Di antara sumber normatif mengenai landasan keilmuan Islam yakni tertuang dalam surat Al-Hajj ayat 70, yaitu:

اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ إِنَّ كِتَابَ فِي ذَٰلِكَ إِنَّ وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ فِي مَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَنْ تَعْلَمَ أَلَمْ
يَسِيرُ

Artinya: *Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu Amat mudah bagi Allah. (al-Hajj: 70).*

Syeikh 'Ali Shabuni dalam kitab tafsirnya Shafwatu al-tafasir jilid III pada halaman 298 menafsirkan ayat di atas bahwa keterangan tentang ilmu Allah SWT meliputi apa-apa yang ada di bumi dan langit.

Eksistensi manusia pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, dan Allah SWT yang telah mengajarkannya sehingga memiliki pengetahuan. Artinya manusia pada mulanya berada dalam kebodohan, lalu kemudian berada dalam penuh keberkahan karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Ini semua semata-mata karena Allah SWT. Dan hakekat beradaan manusia di dunia adalah sebagai makhluk. Maka, kepemilikan ilmu pengetahuan pada diri manusia sebagai hasil dari proses belajar sangat penting berending dengan suatu kesadaran penuh akan hakeket manusia sebagai hamba (makhluk), dan pengakuan Allah SWT sebagai pencipta (Al-Khalik). Inilah di antara orientasi ilmu dalam Islam.

Secara gamblang surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai Allah SWT dan ilmu-Nya sebagai dasar ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan dalam Islam, seperti yang terdapat pada surat al-Lukman ayat 27 dan surat al kahfi ayat 109, yaitu :

أَقْلَامٌ شَجَرَةٍ مِنَ الْأَرْضِ فِي مَا أَنْ وَلَوْ حَكِيمٌ عَزِيزٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَلِمَةٌ
نَفَذَتْ مَا أَبْحُرُ سَبْعَةَ بَعْدِهِ مِنْ يَمْدُهُ وَالْبَحْرُ

Artinya: *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Luqman: 27).*

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي
لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي
وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya: *Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat- kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat- kalimat Tuhanku,*

meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (al- Kahfi: 109).

Berkenaan dengan dampak ilmu pengetahuan yang mendorong kepada ateisme, agaknya ummat Islam tidak perlu khawatir. Zaman kejayaan Islam, ilmu pengetahuan seperti kedokteran, ilmu alam, kimia, sangat erat kaitannya dengan agama. Itulah kekuatan Islam (Budi Munawar, 2006: 1005). Dalam Islam sebenarnya tidak mengenal pemisahan ilmu dan agama. Yang ada adalah klasifikasi ilmu.

Al Arabi, salah satu filosof Islam terkemuka memandang bahwa, seluruh fenomena tidak lain bersumber dari yang Esa (Allah SWT). Tidak ada perbedaan antara Tuhan alam semesta. Konsep seperti ini mencerminkan keyakinan bahwa seseorang harus melampaui materi atau penampakan fenomena material untuk memahami, melalui emosi dan intuisi, sifat sesungguhnya dari realitas tertinggi atau universal (Howard R. Turner, 2004: 52).

TIGA PILAR PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Tiga pilar filsafat, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologis merupakan pembahasan pengetahuan mengenai keberadaan suatu obyek secara mendalam sampai pada hakekatnya. Epistemologi adalah pembahasan mengenai ilmu pengetahuan yang melingkupi pengertian, cara memperoleh, cara membentuk dan menyusun pengetahuan. Dan aksiologi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai dan kegunaan-kegunaannya (Liza, 2006: 7-8).

Ketiga hal ini, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi pembahasan pokok (pilar) dalam dunia kefilosofan dan menjadi bagian langkah pengembangan ilmu pengetahuan. Ketiga hal tersebut pada dasarnya akan menjadi pengetahuan sempurna jika suatu obyek telah sampai pada pembahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Misalnya mengenai ilmu. Pada ranah ontologi, kajian ilmu dapat dilacak dari hakekat ilmu, wujud ilmu. Pada kajian epistemologinya, ilmu dapat dibahas dengan bagaimana rasionalisasinya, metodenya, bagaimana memperolehnya. Sedangkan pada ranah aksiologi, dapat dikaji dengan manfaat, nilai dari ilmu itu sendiri bagi kehidupan manusia.

Dalam hal integrasi ilmu kajian dan pemikiran mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi tidak boleh parsial. Ketiganya harus holistik sehingga pengembangan ilmu pengetahuan berjalan sesuai dengan tujuan-tujuan yang memberikan kemanfaatan dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia.

BASIS INTEGRASI ILMU

Mengapa perlu integrasi ilmu? Karena epistemologi sains modern sampai sekarang telah menjadi mode of knowing (cara mengetahui) yang sangat dominan, termasuk di kalangan ummat Islam (Muniron, 2011: 4). Pada masa awal peralihan ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat tidak merasakan dampak dari perbedaan dasar epistemologi Islam dan Barat. Namun dalam perkembangannya, cara pandang epistemologi Barat menjadi sangat dominan, termasuk di banyak negara-negara berpenduduk Islam.

Paradigma epistemologi Barat terbukti menimbulkan problem yang serius terhadap cara pandang, nilai, sosial, dan kepercayaan diri dan masyarakat Islam, seandainya dibiarkan begitu saja (Mulyadi Kartanegara, 2007: 9). Karena itu, integrasi ilmu sangat penting melalui basis yang jelas terarah. Lebih jauh, Dr. Muniron menjelaskan mengenai basis integrasi ilmu, yaitu:

1. Basis ontologis.

Segala yang-ada bersumber dari Tuhan (satu sumber), dan secara kosmologis antara realitas yang lebih tinggi dengan realitas di bawahnya tetap nyambung atau tidak terputus (antara Allah dengan alam sehingga alam dikatakan sebagai ayat Tuhan(kauniyah), mesti berbeda dan harus dibedakan karena memang berbeda; atau tidak ada “ruang kosong” antara alam ruhani dan jismani);

2. Basis epistemologis.

Segala ilmu bersumber dari Tuhan, kemudian manusia diberi sarana indera, akal dan kalbu dan ketiganya merupakan kesatuan. Lebih dari itu, ada keragaman metodologi; epistemologi ilmu dalam Islam plural/majemuk (alat dan metodologi) dan kesemuanya saling melengkapi sehingga merupakan kesatuan (berbeda dengan epistemologi sains Barat yang bersifat tunggal “metode ilmiah” (bahkan menafikan metode lainnya); epistemologi islam: kesatuan bayani, burhani dan „irfani. Maka, intuisi/kalbu biasa pula dinamakan sebagai supra- rasional;

3. Basis aksiologis.

Sesuai dengan struktur manusia sebagai kesatuan jismani-ruhani –indera, akal dan kalbu (epistemologis)--(dan juga kehidupan dunia dan akhirat), maka nilai guna (aksiologi) ilmu secara ideal merupakan kesatuan dari kenikmatan material, intelektual dan spiritual; dunia-akhirat, lahir-batin;

Tauhid sebagai prinsip-dasar integrasi ilmu: Tuhan sumber segala yang-ada (‘illah al-maujudat), Allah sebagai sumber segala ilmu (al-’Alim sehingga dalam pend Islam dikatakan sebagai pendidikan pertama), dan Allah sebagai tujuan kemanfaatn segala ilmu (Muniron, 2016: 25).

Integrasi ilmu bukanlah pekerjaan sederhana. Membutuhkan kemampuan tingkat tinggi dalam memandang ilmu. Selain memahami mengenai hakekat ilmu pengetahuan, juga sangat penting untuk menguasai klasifikasi ilmu, termasuk klasifikasi ilmu Islam tradional yang pernah dicetuskan oleh para pemikir Islam, seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dll.

Al-Farabi misalnya, memberi peringkat terhadap ilmu, dimana ilmu-ilmu agama (al-'ulum al-syar'iyah) lebih utama dari ilmu-ilmu lain, seperti seni, geometri, dll. Lebih jauh, Al-Farabi menjelaskan mengenai alasan keutamaan ilmu dalam hierarkinya dengan tiga alasan, yaitu: pertama, kemuliaan materi subjek (syaraf al-maudhui), berasal dari prinsip fundamental ontologi. Kedua, kedalaman bukti-bukti (istiqsha al-barahim). Ketiga, besarnya manfaat dari ilmu bersangkutan/ 'izham al-jadwa (Osman Bakar, 1998: 65).

Integrasi ilmu pengetahuan oleh para pemikir Islam dalam substansinya berangkat dari konsep dasar mengenai yang ada (al-wujud). Al-Farabi dalam Osman Bakar (1998: 118), pada penjelasan mengenai skema hirarki dengan urutan kesempurnaan mengenai wujud, yaitu: (1). Tuhan yang merupakan sebab keberadaan segenap wujud lainnya. (2). Para malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali imaterial (3). Benda-benda langit dan benda-benda angkasa (4). Benda-benda bumi.

Ilmu dalam berbagai bentuknya dan klasifikasinya pada dasarnya tidak terlepas dari konsep al-wujud yang utama. Dasar pemikiran dan konsep inilah yang tidak dimiliki oleh ilmu pengetahuan Barat saat ini. Cara berpikir Barat tersebut telah mewabah dalam pola pikir umat Islam, sehingga gagasan mengenai integrasi ilmu menjadi sangat perlu dan penting untuk dilakukan.

TIPOLOGI INTEGRASI ILMU

Pengklasifikasian ilmu di kalangan cendekiawan Islam telah dimulai oleh Al-Kindi pada abad ke-3 H/ke-9 M kemudian ditindaklanjuti oleh yang lain (Seyyed Hossein Nasr, 1986: 42). Apapun bentuk dan model dari hal tersebut pada prinsipnya dilakukan tidak terlepas dari orientasi untuk guna menjadi alat mengenal realitas Mutlak sebagai penyebab dari segala sebab.

Penulis hanya mengetengahkan tipologi integrasi ilmu pada dua model yang dikemukakan oleh Pemikir Islam kontemporer, yakni M. Amin Abdullah, Fazrur Rahman, yang masing-masing dari dalam dan luar negeri.

Sebagai salah satu pemikir Islam terkemuka di Tanah Air, M. Amin Abdullah menawarkan integrasi ilmu dengan model jaring laba-laba (spider web) dengan bangunan konsep keilmuan teo antroposentris-integralistik. Menurutnya, ilmu apapun yang disusun tidak bisa tidak mempunyai paradigma kefilsafatan. Asumsi dasar seorang ilmuwan merupakan hal pokok yang terkait dengan struktur fundamentalis yang melekat pada bangunan sebuah bangunan keilmuan, tanpa terkecuali, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu agama (ulum ad-din), studi agama (religious studies) maupun ilmu-ilmu keislaman (Parlhutan Siregar, 2014: 341).

Gerakan integrasi ilmu adalah gerakan yang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tidak terduga (Amin Abdullah, 2006). Lebih-lebih pada ummat Islam saat ini yang telah banyak meniru cara pandang dunia Barat, termasuk dalam paradigma ilmu pengetahuan yang memiliki kemungkinan dapat mengganggu, bahkan merusak aqidah.

Mengenai agenda integrasi ilmu pengetahuan, salah seorang pemikir Islam kontemporer kelahiran Pakistan, Fazlur Rahman menyuguhkan pemikiran-pemikiran penting mengenai integrasi ilmu melalui dua model, pertama, model memodernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterikatan yang serius kepada Islam. Kedua, model perluasan wawasan intelektual muslim dengan cara-cara menaikkan standar-standar intelektualnya (Fazlur Rahman, 1985: 160).

Sebenarnya ada banyak konsep yang dikemukakan oleh para pemikir Islam mengenai integrasi ilmu, seperti Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas, dan lain-lain. Hanya saja penulis melihat, dua pemikir Islam, yakni M. Amin Abdullah dan Fazrur Rahman, memiliki pemikiran integrasi ilmu yang lebih kongkret dan praktis untuk diimplementasikan.

IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN

Melihat situasi dunia Islam saat ini yang telah banyak mengadopsi paradigma keilmuan Barat modern meniscayakan mendesaknya integrasi ilmu. Proses-proses pendidikan yang diselenggarakan berorientasi pada ilmu pengetahuan yang pada akhirnya menyadarkan manusia tentang ilmu pengetahuan adalah milik Allah.

Sebagai upaya untuk mengimplementasikan pemikiran mengenai integrasi ilmu, khususnya di Indonesia memiliki sejarah tersendiri. Dikotomi penyelenggara pendidikan yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara khusus mengelola pendidikan umum dan Kementerian Agama yang mengelola pendidikan agama

merupakan akibat dari praktek peninggalan kolonialisme Belanda di Indonesia.

Melalui politik etis yang dijalankan Belanda di akhir masa penjajahannya, dengan mendidik putra pribumi, khususnya kelompok bangsawan menyimpan agenda tersembunyi. Belanda memberikan pendidikan kepada kelas bangsawan pribumi adalah untuk menyiapkan generasi tandingan bagi para ulama di Nusantara yang pada sejak zaman dulu telah memiliki pengaruh yang sangat di tengah-tengah masyarakat (Mastuki, 2010: 5).

Tak pelak, akibat jejak politik etis tersebut kini telah melahirkan praktek-praktek pendidikan yang terpisah dengan sebutan pendidikan umum dan pendidikan agama. Penyelenggaraan-penyelenggaraan pendidikan semacam ini turut merenggangkan cara pandang masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Namun dalam praktek-praktek semacam ini, menurut penulis masih banyak harapan untuk melakukan integrasi ilmu.

Upaya-upaya integrasi ilmu di Tanah Air sudah mulai nampak dalam berbagai bentuk. Perubahan status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan bagian dari implikasi integrasi ilmu dalam dunia pendidikan.

Di perguruan tinggi umum, seperti Universitas Indonesia, Universitas Brawijaya misalnya, juga menyelenggarakan kajian-kajian keilmuan Islam dalam berbagai bidang, di antaranya ekonomi Islam. Penyelenggaraan pendidikan semacam ini merupakan bagian dari integrasi ilmu-ilmu keagamaan di perguruan tinggi umum.

Selain melalui pendidikan formal sebagaimana di atas, integrasi ilmu juga terjadi di organisasi-organisasi kemahasiswaan, khususnya organisasi ekstra kampus, seperti HMI, PMII, IMM, KAMMI. Pada organisasi ini banyak terjadi interaksi keilmuan antara mahasiswa dari kampus-kampus yang berbeda, seperti mahasiswa UIN SU dengan mahasiswa UNIMED dan USU. Meski tidak secara intens, tidak dapat dinapikan, bahwa proses-proses integrasi ilmu terjalin di antara mahasiswa tersebut. Meski cakupan integrasi ilmu yang terjadi di sini tidak seperti yang dikonsepsi oleh para pemikir Islam.

KESIMPULAN

Konsep integrasi ilmu pengetahuan mengarah pada penyatuan antara ilmu pengetahuan dengan agama. Menghidupkan kembali religiusitas dalam ilmu pengetahuan sebagaimana dasar pemahaman ilmu dalam Islam. Karena semua ilmu dalam Islam adalah Ilmu Allah SWT. Integrasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan tetap berpegang pada basis tauhid, ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Dalam ilmu Islam sebenarnya tidak mengenal perbedaan antara ilmu pengetahuan dan agama. Keduanya adalah dua hal yang saling menyempurnakan. Proses ilmu pengetahuan bisa berangkat dari sesuatu yang telah teruji kebenarannya dengan menempuh metode-metode ilmu pengetahuan, baru kemudian menjadi pengetahuan yang sah. Sedangkan agama tidak demikian halnya. Agama berasal dari kebenaran mutlak (Tuhan) sehingga bisa jadi di kemudian hari terbukti kebenarannya. Dominasi epistemologi Barat modern telah sangat dominan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan banyak mempengaruhi umat Islam. Tidak sedikit cara pandang Barat modern yang menafikan realitas yang tidak nampak oleh indera ditiru sehingga ilmu pengetahuan menjadi kering dengan religiusitas (Islam).

Agama dan ilmu adalah satu kesatuan. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan menjadi benar, jika sudah melalui proses metode-metode ilmu. Sedangkan agama memuat

kebenaran mutlak yang bisa jadi terbukti secara ilmu pengetahuan jauh sebelum atau setelah agama/wahyu itu diturunkan. Karena itu, ilmu pengetahuan dan agama adalah suatu integrasi untuk memahami dan mendekati Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budhi Munawar Rahman, 2006. *Ensiklopedi Nurkholis Majid*. Jakarta: Paramadina.
- Fazlur Rahman, 1985. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka.
- Howard R. Turner, 2004. *Sains Islam Yang Mengagumkan*. Bandung: Nuansa.
- Kuntowijoyo, 1994. *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- Mastuki HS, 2010. *Kebangkitan Kelas Menengah Santri*. Banten: Pustaka Dunia.
- Mulyadi Kartanegara, 2007. *Mengislamkan Narar, Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Muniron, 2011. *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muniron, 2016. *Filsafat Ilmu (Power Point)*. Jember: PPs IAIN Jember.
- Osman Bakar, 1998. *Hierarki Ilmu*. Bandung: Mizan.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>.
- Parluhutan Siregar, 2014. *Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M*.
- Amin Abdullah. *Jurnal MIQOT* vol: XXXVIII No. 2 Edisi Juli-Desember 2014.
- Seyyed Hossein Nasr, 1986. *Sains Dan Peradaban Dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Syeikh 'Ali Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir Jilid III*. Bairut Libanon: Darul Fikr.
- Wryani Fajar Riyanto, 2014. *Mazhab Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.